

KOMITMEN PELAYANAN PEREMPUAN DI GEREJA ANUGERAH BENTARA KRISTUS SOLA GRATIA PAKASUA: KAJIAN TEOLOGI FEMINIS

Dian Apryostan Halena Kamuhlut*, Ermin Alperiana Mosooli, Juan Erwin Pohan

Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai, Indonesia

Abstract: *This study aims to analyze the factors influencing women's ministry commitment at the Church of Anugerah Bentara Kristus (GABK) Sola Gratia Pakasua Congregation and to interpret this phenomenon through the lens of feminist theology. The research employed a mixed-methods approach using a sequential explanatory design. Quantitative data were collected through questionnaires administered to 38 active female church workers, while qualitative insights were obtained through in-depth interviews with five key informants. The results show that theological–doctrinal factors have the strongest influence on women's ministry commitment (mean = 4.52), followed by socio–cultural, structural–organizational, personal–family, and psychological factors. Ministry is understood as a spiritual calling rooted in love and devotion to God rather than a mere institutional duty. From a feminist theological perspective, women's active participation represents a theological and social transformation that embodies equality, solidarity, and spiritual resilience within a patriarchal structure. The findings affirm that women's ministry reflects a liberating and contextual spirituality, providing significant implications for developing a participatory theology of ministry within local church contexts.*

***Korespondensi:**

diankamuhlut.06@gmail.com

Keywords: *ministry commitment, women, feminist theology, local church, spirituality*

Kata Kunci: komitmen pelayanan, perempuan, teologi feminis, gereja lokal, spiritualitas



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi komitmen pelayanan perempuan di Gereja Anugerah Bentara Kristus (GABK) Jemaat Sola Gratia Pakasua, serta menafsirkan fenomena tersebut dari perspektif teologi feminis. Pendekatan yang digunakan adalah metode campuran dengan desain sequential explanatory. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 38 perempuan aktif dalam pelayanan, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor teologis–doktrinal memiliki pengaruh paling dominan terhadap komitmen pelayanan (mean = 4,52), diikuti oleh faktor sosio–kultural, struktural–organisasional, pribadi–keluarga, dan psikologis. Pelayanan dipahami sebagai panggilan iman yang berakar pada kasih dan pengabdian kepada Allah, bukan sekadar kewajiban gerejawi. Dari perspektif teologi feminis, keterlibatan aktif perempuan mencerminkan transformasi teologis dan sosial yang memperlihatkan kesetaraan, solidaritas, serta ketahanan spiritual di tengah struktur patriarkal. Temuan ini menegaskan bahwa pelayanan perempuan merupakan bentuk spiritualitas yang membebaskan dan kontekstual, serta memberikan implikasi penting bagi pengembangan teologi pelayanan yang partisipatif di gereja lokal.

PENDAHULUAN

Pelayanan dalam gereja merupakan ekspresi iman yang berakar pada teologi panggilan (vocation), di mana komitmen pelayanan mencerminkan integrasi antara iman dan spiritualitas yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Amir dan Lesmawati (2016) menegaskan bahwa spiritualitas berbeda dari religiusitas formal, karena berhubungan langsung dengan kualitas relasi manusia dengan Allah yang diwujudkan dalam tindakan kasih dan pelayanan.

Dalam tradisi Kristen, pelayanan tidak semata-mata merupakan kegiatan institusional, melainkan wujud tanggapan terhadap kasih Allah yang menebus. Karena itu, baik laki-laki maupun perempuan dipanggil untuk mengambil bagian dalam pelayanan yang mencerminkan kesetaraan sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Namun, dalam sejarah gereja, pemaknaan teologis terhadap panggilan ini sering kali dikonstruksi dalam kerangka patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat.

Teologi feminis hadir sebagai kritik terhadap struktur dan tafsir yang menyingkirkan pengalaman perempuan dari ruang teologis dan praksis gereja. Menurut Rosemary Radford Ruether (1993), teologi feminis berusaha menafsirkan ulang tradisi Kristen agar membebaskan, bukan menindas, serta menegaskan kesetaraan perempuan dalam partisipasi terhadap misi Allah. Dalam pandangan ini, pelayanan bukan sekadar aktivitas keagamaan, melainkan arena pembebasan di mana perempuan menemukan makna panggilannya secara penuh — bukan di bawah otoritas laki-laki, melainkan dalam relasi timbal balik yang setara. Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam pelayanan tidak dapat dipahami hanya secara sosiologis, tetapi juga sebagai fenomena teologis yang mencerminkan spiritualitas pembebasan.

Di sisi lain, dari perspektif ilmu sosial-keagamaan, tingkat religiusitas dan komitmen perempuan dalam kegiatan keagamaan secara global cenderung lebih tinggi dibanding laki-laki (Cooperman et al., 2015). Faktor-faktor seperti sosialisasi nilai moral, peran sosial dalam keluarga, serta kapasitas empatik sering kali dijadikan penjelasan atas fenomena ini. Namun, pendekatan sosiologis saja tidak cukup menjelaskan mengapa perempuan secara spiritual merasa lebih terdorong untuk terlibat aktif dalam pelayanan gereja. Diperlukan pendekatan yang menggabungkan analisis empiris dengan pemaknaan teologis untuk memahami dimensi terdalam dari komitmen pelayanan perempuan.

Dalam konteks teologi pelayanan, komitmen dipahami sebagai bentuk kesetiaan terhadap panggilan Allah yang diwujudkan melalui tanggung jawab dan pengorbanan diri (Maindoka, 2020; Sunjaya, 2022). Komitmen bukan sekadar keikutsertaan dalam kegiatan, tetapi ekspresi dari integrasi iman dan tindakan yang berakar pada pengalaman perjumpaan pribadi dengan Allah. Perempuan, dalam konteks ini, sering menampilkan dimensi komitmen yang lebih relasional dan berorientasi pada pemeliharaan komunitas iman. Pandangan ini sejalan dengan teologi feminis yang melihat pelayanan sebagai perwujudan kasih, solidaritas, dan penyembuhan dalam relasi sosial (Goa, 2018; Rantesalu, 2022).

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian teologi dan pelayanan Kristen di Indonesia. Sebagian besar studi tentang perempuan di gereja masih menyoroti legitimasi kepemimpinan atau peran normatifnya (Siahaya, 2018; Stella, 2023), sementara kajian empiris yang mengukur dan menjelaskan mengapa perempuan memiliki tingkat komitmen pelayanan yang lebih tinggi masih sangat terbatas. Padahal, memahami motivasi dan faktor-

faktor yang melandasi komitmen ini penting bagi pengembangan teologi pelayanan yang kontekstual dan inklusif gender.

Fenomena tersebut terlihat nyata di Gereja Anugerah Bentara Kristus (GABK) Jemaat Sola Gratia Pakasua, Kabupaten Banggai Laut, Sulawesi Tengah. Walaupun hidup dalam konteks budaya patriarkal, perempuan di jemaat ini justru menjadi tulang punggung pelayanan. Dari total 84 kepala keluarga, jumlah anggota laki-laki dan perempuan relatif seimbang, tetapi struktur dan aktivitas pelayanan didominasi oleh perempuan — mulai dari tim liturgi, doa, musik, hingga kegiatan sosial. Fakta ini menimbulkan pertanyaan yang menarik dan penting secara teologis: mengapa perempuan di GABK Pakasua memiliki tingkat partisipasi dan komitmen pelayanan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini mengintegrasikan analisis empiris-kuantitatif dengan refleksi teologi feminis. Secara empiris, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang memengaruhi komitmen pelayanan perempuan berdasarkan data survei dan wawancara lapangan. Secara teologis, penelitian ini menafsirkan bagaimana perempuan memaknai pelayanan sebagai bagian dari panggilan spiritual yang membebaskan, yang tidak lagi terikat pada pembagian peran tradisional dalam gereja.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan faktor-faktor utama yang memengaruhi tingginya keterlibatan dan komitmen pelayanan perempuan di GABK Jemaat Sola Gratia Pakasua; dan (2) Menganalisis makna teologis keterlibatan tersebut melalui perspektif teologi feminis guna menemukan pemahaman baru tentang spiritualitas pelayanan yang setara dan partisipatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan teologi pelayanan kontekstual di Indonesia serta memperkaya wacana akademik mengenai relasi gender, spiritualitas, dan praksis gereja yang inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan desain *sequential explanatory*, yaitu tahapan penelitian yang dimulai dengan pengumpulan data kuantitatif lalu dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif untuk memperdalam makna temuan. Desain ini dipilih karena fenomena dominasi keterlibatan perempuan dalam pelayanan gereja memiliki dimensi empiris sekaligus teologis yang saling berkaitan, sehingga memerlukan integrasi antara hasil statistik dan refleksi makna (Creswell & Clark, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor yang memengaruhi komitmen pelayanan perempuan di GABK Sola Gratia Pakasua.

Penelitian dilaksanakan di Gereja Anugerah Bentara Kristus (GABK) Jemaat Sola Gratia Pakasua, Kabupaten Banggai Laut, Sulawesi Tengah, selama bulan Maret sampai Mei 2024. Gereja ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena menunjukkan fenomena tingginya partisipasi perempuan dalam berbagai bidang pelayanan dibandingkan laki-laki. Populasi penelitian terdiri

atas 266 jemaat aktif, dan sebanyak 38 perempuan dipilih sebagai responden kuantitatif menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria usia minimal dua puluh tahun, aktif dalam pelayanan sekurang kurangnya satu tahun, dan bersedia menjadi partisipan (Sugiyono, 2018). Selain itu, lima informan kunci dipilih dari ke-38 reseponden tersebut untuk tahap kualitatif, terdiri atas pemimpin bidang pelayanan, anggota majelis, dan jemaat senior yang dinilai memiliki pengalaman dan pemahaman teologis yang memadai.

Tahap pertama penelitian menggunakan metode kuantitatif untuk mengidentifikasi faktor dominan yang memengaruhi komitmen pelayanan perempuan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terstruktur dengan skala Likert satu sampai lima untuk mengukur lima faktor, yaitu teologis doktrinal, sosio kultural, struktural organisasional, pribadi keluarga, dan psikologis.

Indikator dan variabel dalam instrumen penelitian disusun berdasarkan sintesis teori dari teologi panggilan, teologi feminis, sosiologi agama, teori gender, dan psikologi religius. Variabel teologis doktrinal mengacu pada konsep *vocation theology* (Goa, 2018; Maindoka, 2020), variabel sosio kultural merujuk pada teori peran sosial dan budaya patriarkal (Mosse, 1996; Cooperman et al., 2015), variabel struktural mengacu pada literatur kepemimpinan perempuan dalam gereja (Bu'ulolo & Tioma, 2023), variabel pribadi keluarga pada teori peran ganda dan spiritualitas keluarga (Hulu, 2022), serta variabel psikologis pada konsep ketahanan spiritual dan pengalaman religius (Ruether, 1993; De Beauvoir, 2014). Penyusunan instrumen dimulai dari identifikasi teori, penurunan indikator, penyusunan item, validasi ahli, hingga uji reliabilitas ($\alpha = 0,862$). Seluruh penjelasan ini telah ditambahkan ke dalam bagian metode pada naskah.

Sebelum disebarkan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji menunjukkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,862 yang menandakan konsistensi internal instrumen tergolong baik (Neuman, 2011). Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif melalui SPSS 26.0 untuk memperoleh nilai rata rata, simpangan baku, serta urutan dominansi faktor yang memengaruhi komitmen pelayanan.

Tahap kedua penelitian menggunakan metode kualitatif untuk memperdalam dan menafsirkan temuan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan lima informan kunci menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Wawancara difokuskan pada pemaknaan spiritual, motivasi pelayanan, pengalaman tantangan struktural, serta refleksi teologis terkait peran perempuan dalam pelayanan. Data dianalisis menggunakan analisis tematik yang meliputi tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi makna, untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang melengkapi temuan kuantitatif.

Sesuai desain *sequential explanatory*, penelitian ini mengumpulkan data kuantitatif terlebih dahulu melalui penyebaran kuesioner. Setelah hasil kuantitatif dianalisis dan faktor dominan teridentifikasi, tahap berikutnya adalah pengumpulan data kualitatif melalui wawancara untuk menjelaskan, menegaskan, dan memperluas temuan statistik tersebut. Integrasi kedua data dilakukan pada tahap akhir sebagai bagian dari interpretasi komprehensif yang

menghubungkan temuan empiris dan refleksi teologis, sesuai kerangka *mixed methods* (Creswell & Clark, 2017).

Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu persetujuan partisipan, kerahasiaan identitas, dan kebebasan untuk menarik diri dari penelitian kapan saja. Peneliti juga memastikan bahwa proses interpretasi dilakukan secara terbuka, adil, dan menghargai martabat manusia sebagai gambar dan rupa Allah.

HASIL PENELITIAN

Profil Responden

Responden penelitian ini berjumlah 38 perempuan aktif dalam pelayanan di Gereja Anugerah Bentara Kristus (GABK) Jemaat Sola Gratia Pakasua. Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden berada pada kelompok usia 31–45 tahun (44,7%), diikuti oleh usia 20–30 tahun (31,6%) dan di atas 45 tahun (23,7%). Dari segi pendidikan terakhir, sebagian besar berpendidikan SMA/ sederajat (55,3%), sedangkan 28,9% berpendidikan diploma atau sarjana, dan sisanya tamat SMP.

Berdasarkan bidang pelayanan, 45% responden aktif dalam pelayanan doa dan penginjilan, 34% terlibat dalam pelayanan musik dan ibadah, dan 21% di bidang sosial–diakonia. Lama keterlibatan dalam pelayanan bervariasi: 39,5% telah melayani lebih dari 5 tahun, 31,6% antara 3–5 tahun, dan 28,9% kurang dari 3 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman pelayanan yang cukup lama dan terlibat secara aktif dalam berbagai bidang kehidupan gerejawi.

Selain itu, lima informan kunci yang diwawancarai secara mendalam terdiri atas dua pemimpin bidang pelayanan, dua anggota majelis, dan satu anggota jemaat senior. Usia mereka berkisar antara 35–58 tahun, dengan lama pelayanan lebih dari 8 tahun. Profil informan ini dipilih untuk merepresentasikan pengalaman dan refleksi teologis yang lebih matang tentang motivasi spiritual dan dinamika pelayanan perempuan di GABK Pakasua.

Analisis Deskriptif Faktor-faktor Komitmen Pelayanan

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat komitmen pelayanan perempuan tergolong sangat tinggi, dengan rata-rata keseluruhan 4,38 pada skala 1–5. Faktor yang paling dominan adalah teologis–doktrinal (mean = 4,52), diikuti oleh sosio–kultural (mean = 4,47), struktural–organisasional (mean = 4,35), pribadi–keluarga (mean = 4,28), dan psikologis (mean = 4,11). Rangkuman hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1: Nilai Rata-rata dan Simpangan Baku Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komitmen Pelayanan Perempuan di GABK Pakasua

Faktor	Mean	SD	Kategori	Peringkat
Teologis–doktrinal	4,52	0,38	Sangat tinggi	1
Sosio–kultural	4,47	0,42	Sangat tinggi	2
Struktural–organisasional	4,35	0,44	Tinggi	3
Pribadi–keluarga	4,28	0,46	Tinggi	4
Psikologis	4,11	0,53	Tinggi	5

Hasil ini menunjukkan bahwa faktor pemahaman teologis dan ajaran gereja merupakan pendorong utama dalam membentuk komitmen pelayanan perempuan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa pelayanan adalah bentuk tanggapan terhadap panggilan Allah, bukan semata-mata kewajiban struktural gereja. Faktor sosio–kultural juga berperan besar, karena dukungan antarperempuan dan rasa kebersamaan dalam komunitas jemaat memperkuat motivasi untuk melayani.

Sementara itu, faktor struktural–organisasional menunjukkan bahwa keterbukaan dan dukungan dari pemimpin gereja terhadap partisipasi perempuan mendorong mereka lebih aktif. Faktor pribadi–keluarga memperlihatkan bahwa dukungan moral dari pasangan dan keluarga memperkuat ketekunan dalam pelayanan. Adapun faktor psikologis — seperti rasa puas, bahagia, dan percaya diri saat melayani — tetap berperan positif, meskipun tidak sekuat faktor teologis dan sosial.

Temuan dari Hasil Wawancara

Tabel 2. Hasil Analisa Tematik Wawancara Perempuan Pelayan di GABK Pakasua

Tema Utama	Subtema	Deskripsi Temuan (Sintesis Wawancara)	Implikasi Teologis / Refleksi
Motivasi Pelayanan sebagai Panggilan Iman	<ul style="list-style-type: none"> o Kesadaran rohani dan rasa syukur o Panggilan ilahi melalui pengalaman pribadi 	Semua informan menyebut bahwa motivasi melayani lahir dari hati, bukan paksaan. Dua informan menggambarkan pengalaman spiritual khusus (mimpi dan perjumpaan pribadi dengan Tuhan) yang meneguhkan panggilan pelayanan.	Pelayanan dipahami sebagai tanggapan iman terhadap kasih Allah; bagian dari spiritualitas yang menghidupkan iman.
Dukungan Keluarga dan Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> o Teladan orang tua o Dukungan keluarga inti dan rekan seiman 	Sebagian besar informan menyatakan dukungan kuat dari keluarga, terutama dari ayah atau ibu yang juga aktif melayani. Dukungan ini menjadi sumber semangat dan teladan dalam melayani.	Pelayanan perempuan tidak berjalan sendiri; iman ditumbuhkan dalam komunitas dan keluarga sebagai persekutuan kasih.

Tantangan Struktural dan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> ○ Latar pendidikan rendah ○ Keterbatasan waktu dan fasilitas ○ Kurangnya partisipasi laki-laki 	Beberapa informan merasa minder karena pendidikan rendah, sementara yang lain menghadapi beban ganda antara pekerjaan, rumah tangga, dan pelayanan. Partisipasi laki-laki masih rendah, sehingga perempuan mengambil peran ganda.	Gereja perlu memperkuat pelatihan dan pendampingan untuk perempuan agar kesetaraan peran lebih nyata.
Pelayanan sebagai Sumber Damai dan Pemulihan Diri	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pengalaman kedamaian dan ketenangan ○ Pelayanan sebagai sarana <i>healing</i> 	Empat dari lima informan menggambarkan pelayanan sebagai pengalaman yang memberi damai, menghilangkan stres, dan menolong mereka bangkit dari tekanan hidup dan penolakan keluarga.	Pelayanan berfungsi sebagai <i>healing ministry</i> yang memulihkan dan meneguhkan iman.
Perubahan dan Harapan bagi Masa Depan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Keterlibatan generasi muda ○ Pembinaan dan pendidikan rohani ○ Kesetaraan peran 	Semua informan berharap perempuan terus diberi ruang yang luas untuk berpartisipasi dalam pelayanan, termasuk dalam pengajaran dan kepemimpinan rohani.	Implikasi teologisnya adalah perlunya pengembangan <i>teologi partisipatif</i> yang menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar dalam karya Allah.

Hasil wawancara mendalam terhadap lima informan kunci memperkuat temuan kuantitatif mengenai kuatnya komitmen pelayanan perempuan di GABK Pakasua. Secara umum, para informan menggambarkan pelayanan sebagai bentuk nyata dari rasa syukur dan tanggapan terhadap panggilan Allah. Keterlibatan mereka tidak lahir dari paksaan atau kewajiban sosial, melainkan dari kesadaran iman yang bertumbuh melalui pengalaman rohani pribadi. Bagi mereka, pelayanan merupakan cara untuk mengekspresikan kasih dan kesetiaan kepada Tuhan. Aktivitas gerejawi dipahami bukan sekadar rutinitas, tetapi ruang perjumpaan dengan Allah yang memberi damai, meneguhkan, dan memulihkan diri dari berbagai tekanan hidup. Dalam konteks ini, pelayanan juga menjadi sarana *healing ministry* yang menumbuhkan ketahanan spiritual di tengah berbagai keterbatasan.

Temuan wawancara juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan komunitas gereja memiliki peran penting dalam menumbuhkan komitmen tersebut. Teladan orang tua, terutama figur ayah atau ibu yang aktif melayani, menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya untuk mengambil bagian dalam pelayanan. Lingkungan keluarga yang mendukung turut membentuk semangat dan ketekunan perempuan dalam berpartisipasi di gereja. Di sisi lain, faktor struktural seperti tingkat pendidikan dan budaya patriarkal dalam organisasi gereja masih menjadi tantangan bagi sebagian perempuan. Walau demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi

semangat mereka untuk terus melayani karena didorong oleh motivasi spiritual yang kuat dan keinginan menghadirkan kasih Allah melalui tindakan nyata.

Lebih jauh, hasil wawancara memperlihatkan adanya perubahan cara pandang terhadap peran perempuan dalam pelayanan gereja. Para informan menyadari bahwa partisipasi mereka turut membuka ruang bagi generasi muda untuk terlibat dan belajar dalam pelayanan. Perempuan tidak lagi diposisikan hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai rekan sepelayanan yang sejajar dalam mengemban misi gereja. Harapan ini mencerminkan pergeseran menuju paradigma pelayanan yang lebih partisipatif dan inklusif.

Secara keseluruhan, temuan kualitatif menegaskan bahwa komitmen pelayanan perempuan di GABK Pakasua berakar pada spiritualitas yang resilien. Pelayanan dipahami bukan hanya sebagai kewajiban institusional, melainkan sebagai pengalaman iman yang menghidupkan, memulihkan, dan meneguhkan identitas perempuan sebagai pelayan Allah di tengah jemaat. Realitas ini memperlihatkan transformasi peran yang memperkuat posisi perempuan sebagai mitra sejajar dalam pelayanan dan kesaksian gereja.

PEMBAHASAN

Komitmen Pelayanan Perempuan sebagai Panggilan Spiritual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor teologis–doktrinal merupakan penentu utama komitmen pelayanan perempuan di Gereja Anugerah Bentara Kristus (GABK) Jemaat Sola Gratia Pakasua. Nilai rata-rata 4,52 menunjukkan bahwa mayoritas perempuan melayani bukan karena kewajiban organisasi, melainkan sebagai bentuk tanggapan terhadap panggilan Allah. Dalam pandangan teologi panggilan (*vocation theology*), setiap orang percaya dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah, tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, atau peran strukturalnya (Maindoka, 2020).

Konsep panggilan ini berakar pada pemahaman bahwa pelayanan adalah bentuk pengabdian kepada Allah dan sesama sebagai perwujudan kasih (Yohanes 15:16). Goa (2018) menekankan bahwa pelayanan Kristen bukanlah aktivitas formal belaka, tetapi merupakan perjumpaan kasih yang menyembuhkan antara Allah dan manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh dua informan bahwa keterlibatan mereka dalam pelayanan berawal dari pengalaman spiritual pribadi, yang menjadi dasar kesetiaan mereka dalam mengabdikan diri (Wawancara, HT & KN, Mei 2024). Pengalaman ini menumbuhkan keyakinan bahwa pelayanan merupakan bentuk respons atas kasih Allah, bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan wujud relasi rohani yang menghidupkan iman dan memperkuat komitmen pelayanan perempuan di GABK Pakasua. Karena itu, pelayanan perempuan di GABK mencerminkan spiritualitas aktif yang berorientasi pada kasih dan tanggung jawab iman, bukan pada struktur kekuasaan atau posisi formal dalam gereja.

Dalam konteks ini, komitmen pelayanan menjadi tanda kedewasaan iman dan bentuk spiritualitas yang terarah pada pengabdian. Tobing (2023) menyebut spiritualitas sebagai

kesadaran hidup dalam relasi dengan Allah yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam komunitas. Artinya, keterlibatan perempuan di GABK tidak lahir dari tekanan eksternal, tetapi dari internalisasi nilai-nilai iman yang mendalam. Spiritualitas seperti ini melahirkan komitmen yang kokoh bahkan ketika tidak selalu diakui secara institusional.

Solidaritas dan Dukungan Sosio–Kultural dalam Pelayanan Perempuan

Faktor kedua yang paling dominan dalam penelitian ini adalah aspek sosio–kultural (mean = 4,47), yang menunjukkan kuatnya peran lingkungan sosial dan budaya dalam membentuk komitmen pelayanan. Walaupun masyarakat di Banggai Laut masih memegang sistem nilai patriarkal, perempuan di GABK justru mampu membangun ruang solidaritas yang memperkuat identitas dan semangat pelayanan mereka.

Temuan ini memperlihatkan bahwa komunitas iman dapat berfungsi sebagai ruang resistensi terhadap struktur patriarkal, di mana perempuan saling mendukung dan memperkuat panggilan satu sama lain. Dalam wawancara, salah satu informan mengatakan, *“Kami saling menopang. Kalau ada yang lelah, kami bergantian. Kami saling mengingatkan bahwa pelayanan ini milik Tuhan, bukan milik siapa-siapa.”* Pernyataan ini menegaskan fungsi sosial komunitas sebagai sumber kekuatan spiritual dan emosional.

Menurut Rantesalu (2022), pelayanan perempuan tidak dapat dipisahkan dari peran sosial mereka sebagai penopang komunitas. Ia menegaskan bahwa perempuan kerap menjadi penggerak utama di tengah stagnasi kepemimpinan gereja karena memiliki daya empati dan kesetiaan yang tinggi. Dengan demikian, dukungan sosial antarperempuan di GABK bukan hanya wujud persaudaraan iman, tetapi juga bentuk teologi praksis yang menolak ketimpangan gender dan menghadirkan solidaritas sejati.

Teologi Feminis dan Transformasi Peran Perempuan di Gereja

Temuan empiris ini merefleksikan prinsip utama teologi feminis, yaitu upaya untuk mengoreksi ketimpangan gender dalam pemahaman dan praktik kehidupan beriman. Teologi feminis menolak pandangan bahwa perempuan diciptakan untuk tunduk pada laki-laki, dan menegaskan bahwa mereka adalah mitra sejajar dalam karya keselamatan Allah (Ruether, 1993; Siahaya, 2018). Perspektif ini sejalan dengan pandangan Mosse (1996) bahwa ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan sering kali berakar pada struktur sosial dan kultural yang menempatkan perempuan sebagai pihak subordinat. Dalam konteks GABK Pakasua, keterlibatan aktif perempuan dalam pelayanan mencerminkan proses transformasi teologis di tingkat akar rumput, di mana pengalaman iman perempuan menjadi sumber otoritas rohani yang sah.

Ruether (1983) menyebut bahwa gereja yang sehat adalah gereja yang mampu mengakui pengalaman perempuan sebagai *locus theologicus*, yakni tempat lahirnya teologi yang hidup. Pandangan ini sejalan dengan Tewu (2020) yang menegaskan bahwa peranan perempuan dalam gereja tidak dapat dilepaskan dari tradisi dan budaya lokal yang kerap bersifat patriarkal; karena

itu, perempuan perlu menafsirkan kembali iman dan panggilannya agar tetap setia pada Injil sekaligus relevan dengan konteks budayanya. Dengan demikian, pelayanan perempuan di GABK dapat dipahami sebagai bentuk “teologi dari bawah” (*grassroots theology*) — teologi yang tumbuh dari pengalaman konkret iman perempuan, bukan semata hasil doktrin formal. Perempuan di GABK menjadi agen transformasi iman yang menafsirkan ulang relasi antara pelayanan, kesetaraan, dan panggilan spiritual.

Selain itu, temuan bahwa perempuan justru mendominasi pelayanan ketika laki-laki kurang terlibat memperlihatkan dinamika teologis baru. Mereka tidak menuntut kekuasaan, tetapi mengisi kekosongan pelayanan sebagai wujud tanggung jawab iman. Dalam hal ini, perempuan mempraktikkan apa yang disebut Ruether (1983) sebagai *kenosis of power* — kekosongan diri bukan karena lemah, tetapi karena memilih melayani dalam kasih. Perspektif ini memperluas pemahaman gereja tentang kepemimpinan, yang tidak lagi berpusat pada otoritas struktural, tetapi pada partisipasi spiritual yang setara.

Dimensi Struktural, Keluarga, dan Dukungan Lembaga Gereja

Faktor struktural–organisasional dan pribadi–keluarga menempati posisi penting dalam menopang komitmen pelayanan perempuan (mean = 4,35 dan 4,28). Dukungan dari pimpinan gereja, keterbukaan terhadap partisipasi perempuan, dan suasana pelayanan yang inklusif terbukti menjadi pendorong motivasi pelayanan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bu’ulolo dan Tioma (2023) yang menekankan bahwa kepemimpinan perempuan Kristen menghadirkan pengaruh positif sekaligus tantangan dalam konteks gereja modern, serta mendukung pandangan Stella (2023) bahwa kehadiran perempuan dalam kepemimpinan gereja merupakan indikator kedewasaan teologis dan institusional.

Selain itu, dukungan keluarga terbukti berperan besar dalam menumbuhkan semangat melayani. Salah satu informan menuturkan bahwa dari pihak keluarga dan komunitas gereja sangat mendukung peran perempuan. Ia juga menyatakan bahwa sejak kecil sudah terbiasa melihat orang tuanya terlibat aktif dalam pelayanan di gereja (Wawancara, KN, Mei 2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa teladan dan dukungan moral dari keluarga dapat membentuk sikap spiritual dan komitmen pelayanan yang berkelanjutan di kalangan perempuan jemaat.

Perempuan yang memperoleh dukungan dari keluarga menunjukkan komitmen yang lebih stabil dibanding mereka yang menghadapi resistensi domestik. Hal ini memperlihatkan bahwa pelayanan gerejawi tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan rumah tangga. Dalam terang teologi feminis, keluarga menjadi tempat pertama di mana nilai-nilai kesetaraan dan kasih dapat dipraktikkan. Dengan demikian, integrasi antara kehidupan rumah tangga dan pelayanan gereja membentuk spiritualitas yang utuh — *holistic spirituality* — yang menembus batas antara ruang privat dan publik (Tameon et al., 2022).

Dari sisi struktural, kebijakan gereja yang membuka ruang bagi perempuan untuk melayani menunjukkan adanya perubahan paradigma pelayanan yang lebih setara. Meskipun belum sepenuhnya terbebas dari bias patriarki, GABK Pakasua telah menampilkan pola pelayanan yang lebih partisipatif dan adaptif terhadap perubahan sosial. Namun, tantangan tetap muncul dalam hal perbedaan latar belakang pendidikan dan kapasitas sumber daya manusia. Seorang informan menjelaskan bahwa tingkat pendidikannya yang rendah menjadi tantangannya tersendiri dalam melayani apalagi jika dibandingkan dengan kaum ibu lainnya yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi (Wawancara, HT, Mei 2024). Petikan ini menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan masih menjadi salah satu hambatan perempuan dalam mengembangkan kapasitas dan kepercayaan diri di bidang pelayanan. Gereja perlu menanggapi kondisi ini dengan menyediakan ruang pembinaan dan pelatihan yang berkelanjutan agar semua anggota jemaat memiliki kesempatan yang sama untuk bertumbuh dalam pelayanan.

Spiritualitas Tangguh dan Ketahanan Iman Perempuan

Faktor psikologis yang menempati peringkat terakhir (mean = 4,11) tidak menunjukkan lemahnya kondisi emosional perempuan, melainkan memperlihatkan kedewasaan spiritual. Perempuan tetap melayani meski menghadapi keterbatasan struktural, beban ganda rumah tangga, atau kurangnya dukungan dari rekan laki-laki. Motivasi pelayanan muncul dari keyakinan dan sukacita batin yang lahir dari relasi pribadi dengan Allah, bukan karena tekanan eksternal. Tiga informan mengemukakan hal serupa bahwa tidak ada paksaan dari manapun dan mereka “memang suka atau senang melayani Tuhan” (Wawancara, KN, OS, EF, Mei 2024).

Selain itu, pelayanan juga menjadi sumber kedamaian dan ketenangan batin. Seperti yang disampaikan oleh salah dua informan lainnya, bahwa terlibat dalam pelayanan gereja membuat mereka memiliki perasaan damai dan lebih tenang ketika menghadapi persoalan hidup dan berbagai bentuk penolakan dari keluarga dan lingkungan sekitar (Wawancara, LA & OS, Mei 2024). Pernyataan ini mempertegas bahwa dorongan utama pelayanan perempuan bersifat intrinsik dan spiritual, bukan formalitas kelembagaan.

Selain memberikan ketenangan dan kedamaian batin, pelayanan juga menjadi sarana pemulihan diri bagi banyak perempuan. Beberapa informan menyebut bahwa aktivitas pelayanan gereja membantu mereka keluar dari tekanan emosional dan menghadapi berbagai persoalan hidup dengan lebih tenang. Dua informan mengungkapkan bahwa keaktifan dalam kegiatan pelayanan inilah membuat mereka bisa melupakan masalah yang ada atau dengan kata lain menghilangkan rasa stres dan cemas (Wawancara, LA & OS, Mei 2024). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pelayanan gerejawi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai *healing ministry* yang memberi ruang bagi perempuan untuk memulihkan diri, menemukan makna hidup, dan memperkuat ketahanan imannya. Dalam konteks teologi feminis,

pengalaman seperti ini menegaskan peran perempuan sebagai subjek iman yang mampu mengubah penderitaan menjadi kekuatan rohani.

Dalam perspektif teologi feminis, kondisi ini disebut *resilience theology* — teologi ketahanan iman yang berakar pada kasih dan pengalaman penderitaan yang diubah menjadi kekuatan (De Beauvoir, 2014; Ruether, 1993). Pandangan ini sejalan dengan Hulu (2022) yang menegaskan bahwa spiritualitas perempuan berperan penting dalam menumbuhkan dan menghidupkan iman keluarga, terutama melalui teladan kesetiaan dan ketekunan dalam pelayanan

Ketahanan spiritual ini tampak dalam cara perempuan menafsirkan pelayanan sebagai tindakan sukarela yang memerdekakan. Mereka tidak menunggu legitimasi formal, tetapi bertindak berdasarkan keyakinan rohani. Fenomena ini sekaligus menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas teologis dan emosional yang tinggi dalam menjaga kesinambungan pelayanan. Dalam konteks GABK Pakasua, perempuan bukan sekadar pelaksana, melainkan penafsir praksis iman yang membentuk budaya pelayanan baru — budaya yang lebih egaliter, partisipatif, dan reflektif terhadap konteks kehidupan mereka sendiri.

Implikasi Teologis dan Gerejawi

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi teologi dan praksis gereja. Pertama, secara teologis, fenomena pelayanan perempuan di GABK Pakasua menegaskan bahwa teologi pelayanan harus berbasis pada kesetaraan dan karunia rohani, bukan pada hierarki gender. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam 1 Korintus 12:4–7 bahwa setiap orang diberi karunia untuk melayani demi kebaikan bersama.

Kedua, secara gerejawi, hasil penelitian ini menuntut pembaruan paradigma pelayanan di mana partisipasi perempuan tidak dianggap sekadar pelengkap, melainkan bagian integral dari tubuh Kristus. Pandangan ini sejalan dengan Runkat (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan iman dan pembinaan spiritual perempuan merupakan sarana strategis untuk mengoptimalkan peran mereka dalam penatalayanan gereja dan memperkuat fondasi kesetaraan pelayanan.

Ketiga, dari perspektif teologi feminis, pengalaman perempuan di GABK memperlihatkan bagaimana iman dapat berfungsi sebagai kekuatan transformasi sosial. Melalui pelayanan, perempuan menegaskan identitasnya sebagai rekan sekerja Allah, bukan objek dari struktur patriarkal. Karena itu, gereja dipanggil untuk mengembangkan liturgi, pendidikan, dan kepemimpinan yang berorientasi pada kesetaraan dan penghargaan terhadap pengalaman perempuan.

Dengan demikian, dominasi perempuan dalam pelayanan bukanlah gejala anomali, tetapi tanda keberlanjutan iman yang hidup. Gereja yang mengakui kontribusi ini akan lebih mampu menjadi ruang perjumpaan kasih dan keadilan — dua nilai utama dalam Injil Kristus yang menjadi dasar bagi teologi feminis dan teologi pelayanan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya komitmen dan keterlibatan perempuan dalam pelayanan di Gereja Anugerah Bentara Kristus (GABK) Jemaat Sola Gratia Pakasua terutama dipengaruhi oleh faktor teologis–doktrinal, diikuti oleh faktor sosio–kultural, struktural–organisasional, pribadi–keluarga, dan psikologis. Hasil ini menegaskan bahwa perempuan melayani bukan karena kewajiban sosial, melainkan karena kesadaran panggilan ilahi dan pemahaman iman yang mendalam. Pelayanan dipahami sebagai bentuk kasih dan pengabdian kepada Allah yang membebaskan serta memperkuat solidaritas dalam tubuh Kristus. Dari perspektif teologi feminis, keterlibatan perempuan di GABK mencerminkan spiritualitas yang transformatif, di mana pengalaman iman perempuan menjadi dasar pembaharuan teologis dan praksis pelayanan yang lebih partisipatif dan setara gender.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ukuran sampel yang relatif kecil dan ruang lingkup yang terbatas pada satu gereja lokal, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk konteks gereja lain. Selain itu, data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara belum mencakup suara laki-laki atau pandangan pemimpin gereja terhadap peran perempuan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak gereja dari denominasi berbeda, memperluas perspektif gender dan kepemimpinan, serta mengintegrasikan pendekatan longitudinal atau komparatif untuk menelusuri dinamika komitmen pelayanan perempuan dari waktu ke waktu. Kajian semacam ini diharapkan dapat memperkaya wacana teologi kontekstual dan memperkuat praktik pelayanan gereja yang inklusif dan berkeadilan gender di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda? *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 67–73.
- Bu'ulolo, S., & Tioma, R. (2023). Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh dan Tantangan dalam Konteks Gereja Modern. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 181–199. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.177>
- Cooperman, A., Smith, G., & Ritchey, K. (2015). *America's Changing Religious Landscape*. Pew Research Center.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage publications.
- De Beauvoir, S. (2014). The second sex. In *Classic and Contemporary Readings in Sociology* (hal. 118–123). Routledge.
- Goa, L. (2018). Pelayanan Pastoral bagi Sesama yang Membutuhkan. *SAPA*, 3(1), 107–125. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/50>
- Hulu, W. (2022). Peranan Spiritualitas Perempuan Sebagai Penggerak Pendidikan Agama Kristen Yang Menghidupkan Keimanan Dalam Keluarga. *Institutio : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 81–88. <https://doi.org/10.51689/it.v8i2.604>

- Maindoka, D. J. (2020). Komitmen Pelayanan Penatua Dan Syamas Dan Pekerjaan Sekuler. *Educatio Christi*, 1(2), 79–101. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/31>
- Mosse, J. C. (1996). *Gender & Pembangunan* (M. Miftahudin (ed.); 1 ed.). Pustaka Belajar.
- Neuman, W. L. (2011). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. In *Pearson Education*.
- Rantesalu, M. B. (2022). Wanita Dalam Pelayanan. *agriRxiv*, 19–20. <https://doi.org/10.31220/osf.io/se4yw>
- Ruether, R. R. (1993). *Sexism and God talk: Toward a feminist theology*. Beacon Press.
- Runkat, E. R. (2022). Pendidikan Perempuan Pantekosta Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Wanita Dalam Penatalayanan Gereja. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 276–293. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.101>
- Siahaya, N. R. (2018). Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan di Dalam Gereja. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 33–41. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.9>
- Stella, Y. (2023). Kepemimpinan Wanita dalam Gereja: Analisis Teologis Perdebatan Komplementarian dan Egalitarian. *Journal Kerusso*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.267>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunjaya, A. E. (2022). Komitmen Dalam Melayani Terhadap Kinerja Pelayan Di GBI Hotel Pelangi. *Pondok Daud: Jurnal Teologi*, 6(2), 1–13. <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/47>
- Tameon, S. M., Uly, I. S., Lele, J. I., & Mada, D. Y. (2022). Partisipasi Orangtua Sebagai Agen Misi Dalam Keluarga: Mixed Method. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.89>
- Tewu, P. S. (2020). Perempuan Dan Tradisi. *Educatio Christi*, 1(1), 25–30. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/7>
- Tobing, A. R. L. (2023). *Spiritual dan Etika Kristen* (S. Muhlis (ed.); 1 ed.). ADAB.